

Menata Islam yang Moderat dalam Kajian *Al-Quran*

Khairul Mufti Rambe

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan
Al Ishlahiyah Binjai

khairulmuftirambe@ishlahiyah.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi umat Islam menjadi semakin kompleks, baik internal maupun eksternal, dengan munculnya sikap radikal dalam memahami ajaran Islam, radikalisme, tegas berani atau pengecut. Sikap damai (wasathiyah) sangat penting untuk menghadapi masalah kontemporer, dimana masalah yang ada saat ini berbeda dengan zaman dan kondisi ketika Nabi masih ada bahkan sesudahnya. Penggunaan kata washath dalam Al-Qur'an ditemukan dalam lima ayat. Namun sebenarnya dan secara jelas konsep alwasathiyah dijelaskan oleh Allah dalam satu ayat, yaitu Al Baqarah (2): 142-143. Wasathiyah adalah metode pemikiran dan ciri yang melekat pada umat Islam. Sebagian ulama mengartikannya sebagai sikap tawazun (keseimbangan) dalam segala hal. Yusuf Al-Qaradhawi mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung keadilan yang dihasilkan dari kesaksian seorang hamba. Ada juga yang memaknainya sebagai orang-orang terbaik yang terlindung dari kesalahan. Setelah meneliti dan menganalisis pendapat Sebagai komentator ketiga, penulis menyimpulkan bahwa Al Marâgî menekankan bahwa mereka yang menyebut dirinya wasathiyah adalah orang-orang terpilih dan adil. Wahbah az-Zuhailî menunjukkan bahwa "Ummatan Wasathan" adalah orang-orang terpilih dengan kepribadian isathiyah yang terbaik dengan kepribadian isathiyah dalam segala kondisi. Sedangkan Quraish Shihab lebih rinci menjelaskan wasathiyah, yakni sikap moderat dalam memandang Tuhan (beragama), adil dalam kehidupan dan menjadi teladan bagi seluruh umat. Hal ini karena karakter Wasathiyah yang melekat yakni sifat moderat yang dimiliki oleh umat Islam, yakni tidak condong ke arah berlebih lebihan (ifrâth) ataupun meremehkan (tafrîth) dalam berbagai permasalahan yang terkait dengan agama atau dunia.

Kata Kunci: Moderat, Wasathiyah, Kajian Alquran.

Abstract

The problems faced by Muslims are becoming increasingly complex, both internally and externally, with the emergence of radical attitudes in understanding Islamic teachings, radicalism, being bold or cowardly. An attitude of peace (wasathiyah) is very important to deal with contemporary problems, where the problems that exist today are different from the times and conditions when the Prophet was still there

even afterwards. The use of the word *wasath* in the Qur'an is found in five verses. But actually and clearly the concept of *alwasathiyah* is explained by Allah in one verse, namely *Al Baqarah (2): 142-143*. *Wasathiyah* is a method of thought and a characteristic inherent in Muslims. Some scholars interpret it as an attitude of *tawazun* (balance) in all matters. Yusuf Al-Qaradawi defines it as an attitude that contains justice resulting from the testimony of a servant. There are also those who interpret it as the best people who are protected from mistakes. After researching and analyzing the opinion of As the third commentator, the author concludes that *Al Marâgî* emphasizes that those who call themselves *wasathiyah* are chosen and just people. *Wahbah az-Zuhailî* shows that "*Ummatan Wasathan*" are the chosen people with the best *isathiyah* personality in all conditions. Meanwhile, *Quraish Shihab* explained in more detail *wasathiyah*, namely a moderate attitude in looking at God (religion), fairness in life and being a role model for all people. This is due to the inherent character of *Wasathiyah*, namely the moderate character possessed by Muslims, namely not leaning towards exaggeration (*ifrâth*) or underestimating (*tafrîth*) in various issues related to religion or the world.

Keywords: *Moderate, wasathiyah, in Koranic Studies;*

A. PENDAHULUAN

Terdapat begitu banyak konsep di dalam al-Qur'an, diantaranya adalah konsep *wasathiyah*. Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt dan selalu dipelihara, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Hijr 15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatuhanan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya. Dengan jaminan ini setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat.¹

Tidak sedikit orientalis yang tidak percaya terhadap keotentikan al-Qur'an, namun bagaimanapun mereka mencari kekurangan dan kelemahan al-Qur'an mereka tidak akan mendapatkan kekurangan tersebut, karena seperti yang ditulis oleh 'Abd. Halim Mahmud, mantan Syekh al-Azhar, "para orientalis dari saat ke saat berusaha menunjukkan kelemahan al-Qur'an, dan mereka tidak

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Cet. III; Bandung: Mizan, 2009), h. 27

mendapatkan celah untuk meragukan keotentikannya”² Hal ini disebabkan oleh bukti-bukti sejarah yang mengantarkan mereka pada kesimpulan tersebut.

Dengan keotentikan al-Qur’an yang terjaga dari perubahan, penambahan, dan penyelewengan maka al-Qur’an menjadi satu-satunya kitab yang dijadikan patron dalam mengatur tatanan dalam masyarakat. Al-Qur’an menjadi kitab umat Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hal yang kecil seperti dalam intern keluarga sampai kepada persoalan kenegaraan. Seorang muslim sejati seyogyanya mematuhi serta mengikuti panduan kitab suci al-Qur’an, karena dengan menjadikan al-Qur’an sebagai kitab petunjuk maka akan mengantarkan orang-orang muslim meraih kebahagiaan didunia dan keselamatan diakhirat. Al-Qur’an sangat mengecam orang-orang yang ekstrim dalam keberagamaannya baik itu dalam sisi ibadah akhlak maupun mu’amalah. Islam sangat mengedepankan pertengahan dalam hal apapun, atau yang biasa dikenal dengan istilah washatiyah atau moderat dalam Islam.

Yusuf al-Qaradhawi ketika membahas ciri-ciri Islam menyebutkan bahwa diantara ciri utama umat Islam adalah al-wasatiah, maksudnya bahwa Islam sesuai dengan fitrah, mempertahankan keseimbangan antara ruhani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi. Islam menurut al-Qradhawi dalam segi aqidah misalnya tidak seperti paham materialisme yang menolak segala yang gaib (metafisik), tidak beriman sama sekali terhadap Tuhan apapun, dan tidak seperti paham kaum khurafat yang menuhankan segalanya. Aqidah Islam tegak di titik tengah berdasarkan dalil wahyu, itulah iman terhadap tauhid. Para nabi dalam aqidah Islam bukanlah Tuhan seperti yang diyakini sebagian agama, pun juga bukan manusia yang terpuruk pada tingkat paling rendah sehingga dituduh pembohong, melakukan zina dan lain sebagainya. Islam menggambarkan bahwa ia manusia biasa, kelebihanannya bahwa ia mendapatkan amanah wahyu, diberi mukjizat sebagai bukti kenabiannya, karenanya ia harus jujur dan bersih dari kemaksiatan (ma’sum).³

Dasar pijakan yang menjadi salah satu teks keagamaan yang secara gamblang menunjukkan wasatiah yaitu pada QS al-Baqarah 2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Pengertian *ummatan wasatan* dalam QS al-Baqarah/2: 143 tidak bisa dipahami secara kompherensif ketika didasarkan pada pembicaraan frase tersebut semata, tanpa melihat konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Demikian pula setting sejarah, penggunaan kosakata tersebut menjadi penting untuk menempatkan pengertian yang proporsional. Oleh karenanya, keterkaitan kosakata dalam ayat sebelum dan sesudah serta konteks historisnya menjadi

² Abd. Halim Mahmud, *al-Tafkir al-Falsafati fi Islam* (Beirut: Daar al-Kitaab al Lubnaniy, th.), h. 50

³ 4Lihat Yusuf al-Qaradawi, *al-Khasais al ‘Ammah fi al-Islam* (Suriah: Muassasah al-Risalah, 1989), h. 127-137

piranti penting. Di samping itu, kosakata lain yang disebutkan, seperti *sufaha'* juga memiliki sumbangsih yang signifikan.

Ayat ini termasuk ayat yang diturunkan di Madinah, ketika masyarakat yang menjadi rujukan al-Qur'an pada masa tersebut adalah Yahudi, Nasrani dan Muslim. Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwa sebab turunnya ayat-ayat di atas terkait dengan pemindahan kiblat. Sebelumnya, ketika Nabi di Makkah di tengah kaum musyrik, kiblat yang dijadikan arah ibadah adalah Bait al-Maqdis, bukan Ka'bah, agar umat muslim tidak dianggap melegitimasi kepercayaan pagan, mengingat banyak sekali berhala yang berada di sekeliling Ka'bah pada masa itu. Setelah Nabi hijrah ke Madinah dan berada di tengah-tengah kaum Yahudi dan Nasrani, ketika kondisi sosial dan politik berubah, Allah memerintahkan untuk memindahkan kiblat ke arah Ka'bah dengan tujuan agar tidak menyamai kiblat kaum Yahudi kala itu, dan untuk meneguhkan ajaran yang dibawa oleh Ibrahim dengan Ka'bah sebagai simbolnya.⁴

Siapakah yang dimaksud dengan *sufaha'* dalam ayat ke 143 al-Baqarah ini? Al-Zamakhshari, misalnya menyebutkan bahwa kata ini merujuk pada orang Yahudi yang mengolok pergantian kiblat ke Ka'bah, orang munafik yang punya kebiasaan mengolok-olok dan begitu juga orang musyrik. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa mereka yang mengingkari perubahan kiblat ini mendapatkan julukan *sufaha'* yang secara literal berarti bodoh atau kurang akal? Jika mengikuti pendapat mufasir di atas, bahwa kata tersebut merujuk pada kaum Yahudi dan kaum munafik Madinah, hal ini bertentangan dengan fakta bahwa umat Yahudi kala itu menguasai industri besi dan baja, sedangkan suku 'Auz dan Khazraj menguasai bidang pertanian dan muslim menguasai perdagangan. Faktor apa sesungguhnya ada pada mereka yang menolak pemindahan kiblat kala itu sehingga diberi gelar *sufaha'*? Al-Baidawi menjelaskan bahwa istilah ini digunakan kepada orang yang lemah pikirannya dan mengatasinya dengan jalan taklid dan tidak mau melakukan penelaahan. Sedangkan dalam terjemahan Kementerian Agama, term ini diartikan dengan mereka yang kurang akalnya, yakni orang-orang yang kurang pikirannya sehingga tidak dapat memahami maksud pemindahan kiblat.

Setelah merujuk pada konteks ayat disematkannya istilah *sufaha'* ini dikarenakan sikap dan kritik yang tidak berdasar yang disampaikan oleh Yahudi dan kaum munafik di Madinah. Kiblat tentu saja simbol beragama yang sangat berat ditinggalkan, kecuali bagi mereka yang meyakini bahwa itu hanya simbol belaka. Dalam menghadapi pemindahan kiblat, ada beberapa kelompok orang yang tidak setuju, sehingga bersikap menyuguhkan kritik yang tidak relevan, bahkan sering diwarnai oleh kepentingan yang di luar kepentingan teologis. Sikap ini lahir karena keberagaman yang telah diwarnai egoisme dan nafsu. Dari sisi teologis sendiri, sikap ini disebabkan karena model beragama yang mengedepankan aspek formal. Karenanya, dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah berada baik di barat maupun di timur, sebagai bantahan terhadap model beragama yang seperti ini.

Penolakan kaum musyrik, Yahudi dan Nasrani terhadap pemindahan kiblat umat Islam ke ke'bah juga karena beberapa kepentingan ekonomi, politik dan sosial. Misalnya, pangkal penolakan kaum musyrik Makkah kepada pemindahan kiblat kala itu adalah kekhawatiran mereka bahwa ka'bah akan dibersihkan dari

⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 226.

aktivitas perdagangan, mengingat kala itu ka'bah menjadi salah satu daya penarik ekonomi terutama pada musim haji.⁵ Sedangkan kekhawatiran kaum Yahudi dan Nasrani adalah pengaruh politis dan sosial. Pada masa itu, dua agama itu berafiliasi pada kerajaan-kerajaan besar di luar arab yang merasa terancam dengan keberadaan umat Islam dan dengan pemindahan kiblat.

Dalam Islam, konsep wasiyah adalah konsep yang dijadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme (*ghuluww*). Islam sangat menentang ekstrimisme (*ghuluww*) dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluww* akan menimbulkan dampak negatif dan eksekus minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrim dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri. Ekstrimisme (*ghuluww*) akan menyebabkan kehancuran dalam agama dan biasanya dituduhkan kepada Islam. Agama Islam menjadi pihak tertuduh munculnya disharmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan internasional.⁶

Ekstrimisme adalah sikap anti moderasi dan tidak memiliki tempat dalam norma, doktrin, wacana dan praktik Islam. Ekstrimisme sangat ditentang oleh Islam, sebagaimana dalam QS al-Nisa 4:171 mengenai sikap ahli kitab.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Wahai Ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.

Saat ini terjadi perkembangan dan pertarungan pemikiran di dunia Islam yang senantiasa dinamis dan mengalami pasang surut bersamaan dengan makin meluasnya spektrum interaksi ajaran Islam dengan peradaban dan budaya lain diluar Islam. Dalam perkembangannya, dinamisasi pemikiran Islam ini seringkali mengalami benturan besar di antara pemikiran-pemikiran yang ada. Namun secara garis besar benturan pemikiran Islam itu terpolarisasi pada dua kutub pendekatan yang sama-sama ekstrim. *Pertama*, pendekatan pemikiran over-tekstualis yang tidak memberikan ruang sama sekali pada ranah ijtihad dan aktualisasi rasio sehingga menghasilkan kejumudan-kejumudan yang bahkan cenderung mengebiri rasionalitas sebagai karunia Allah yang besar. Kecenderungan pendekatan pemikiran overtekstualitas ini telah menyulitkan dinamisasi-interaktif Islam dengan dunia yang terus berkembang dan modern. Hal tentu saja menjadi kendala bagi terahirnya Islam yang sesuai untuk semua zaman dan tempat yang digerakkan oleh nilai-nilai moderasi. Pendekatan pemikiran Islam over-tekstualitas ini melahirkan romantisme berlebihan pada masa lalu tanpa melihat realitas masa kini serta akan memberikan citra buruk pada performa Islam yang sebenarnya dan memunculkan anggapan bahwa Islam tidak mampu beradaptasi dengan dinamisme zaman. Islam akan kehilangan spirit moderasinya yang menjadi ajaran abadi dalam dirinya.⁷

⁵ Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge university press,2002), h. 19-20

⁶ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), h. 10.

⁷ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*, h. 13.

Pengebirian rasio dalam kadar yang over-dosis mematikan kreasi-kreasi ijtihad dan akan menenggelamkan dalam keheningan masa lalu yang gemerlap. Pendekatan pemikiran semacam ini, selain berbahaya juga akan menjadi ancaman sangat deskruktif bagi dinamisme Islam dan kemampuan adaptatifnya terhadap modernisasi.

Pendekatan pemikiran *kedua* yang tak kalah ekstrim adalah pendekatan overrasionalis. Pendekatan ini menempatkan rasio sebagai hakim terhadap teks-teks suci. Penggunaan rasio yang over-dosis ini akan berakibat pada pengibirian dan kenakalan-kenakalan rasionalitas terhadap teks. Pendekatan pemikiran ini berasal dari adanya upaya penyelarasan teks dengan dinamisme zaman dan perkembangannya yang demikian pesat. Hanya saja pendekatan yang dilakukan tidak lagi menjadikan teks sebagai sandaran awal. Sebaliknya rasiolah yang dijadikan tumpuan penetapan benar salahnya sebuah hukum. Dari rahim pendekatan pemikiran semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang dahsyat yang sering kali bukan hanya tidak sesuai dengan teks namun juga berisi gugatan-gugatan. Liberalisme pemikiran ini berujung pada adanya ketidakpercayaan bahwa teks-teks suci itu mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Pendekatan semacam ini juga membahayakan Islam dan akan membuat Islam kehilangan orisinalitas (*aslah*) dan pada saat yang sama akan melahirkan gelombang-gelombang gugatan terhadap teks.

Dengan demikian, konsep wasatiah agaknya perlu untuk dijadikan sebagai focus kajian yang konsep perhatiannya pada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Namun apabila terdapat pendapat para ulama terhadap kajian tersebut adalah dianggap relevan dengan term yang dikaji,

B. KAJIAN TEORI

Secara bahasa *wasatiyah* berasal dari kata *wastu* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang.⁸ Kata *wastu* mencakup 2 makna:

Pertama, الوسط, dengan sukun pada huruf sinnya. Ini adalah zarf yang berarti (بين) antara. Seperti dalam Lisan Arab dijelaskan, "Adapun *wastu* dengan sukun pada huruf sinnya maka itu adalah *zarf* (keadaan) bukan termasuk ism. Contoh, : جلست وسط قوم ای بينهم (saya duduk di tengah suatu kaum maksudnya di antara mereka).⁹

Kedua, الوسط, dengan fathah pada huruf sinnya. Untuk ini mempunyai makna berbeda-beda, di antaranya:

Pertama, Bermakna pilihan, paling utama. *Kedua*, Bermakna adil seperti yang telah dikemukakan Ibnu Faris, yaitu menunjukkan makna adil. Dalam Lisan Arab,¹⁰ "ووسط الشيء وأوسطه : أعدلہ"

Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut wasat.

Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang

⁸ Ahmad bin faris bin Zakariya, *Mu'jam maqayis fi al-Lughah*, jilid VI (t.t.:dar al-Fikr, 1979), h. 108

⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid VI (Kairo: dar al-Ma'arif, t.th), h. 4832.

¹⁰ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid VI, h. 4833.

menengahi antara kikir dan boros dan lainnya. Begitu melekatnya kata wasat dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamakan juga wasat dengan pengertian orang yang baik. Karena itu ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.

Secara bahasa pengertian wasatiyyah berkisar pada makna adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Di antaranya, kata wusut yang berarti al mutawassit dan al mu'tadil, seperti perkataan seorang Arab Badui: "*allamani dinan wusutan la zahiban furutan wa la saqitan suqutan*". Dan kata wasit yang berarti hasib dan syarif, seperti perkataan Jauhari: "*fulan wasit fi qawmihi idza kana awsatuhum nasaban wa arfa'uhum mahallan*." Dan kata alwasat yang berarti *al-mutawassit baina al mutakhasimaini* (penengah antara dua orang yang berselisih).¹¹

Dalam QS al-Baqarah/2: 143, umat Islam disebut ummatan wasat}an karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia, sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya atau harus baik dan berada di tengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Dari kata ini pula lahir kata "wasit" dalam bahasa Indonesia yang bermakna; 1) penengah; perantara; 2) penentu; pemimpin (dalam pertandingan sepakbola, bola voli dsb); 3) pemisah; peleraai (antara yang berselisih dsb).¹²

Raghib al-Asfahani mengartikannya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrat) dan tidak terlalu ke kiri (tafrit}), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.⁷ Hal senada dinyatakan oleh Ibnu Faris, "kata al-wasatiyyah berasal dari kata wasat, yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang."¹³

Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawy, bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasatiyyah* nya.¹⁴ disamping karakteristik lainnya; *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al-Insaniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *al-Syumul* (universal dan komprehensif), *al-Waqi'iyah* (kontekstual), *al-wuduh* (jelas), dan *al-Jam'u bayna al-Tsabat wa al-murunah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapanannya).¹⁵

¹¹ Lihat 'Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasatiyyah fi al Qur'an* (Kairo: Maktaba al Tabi'in, 1422/2001), cet. ke-1, h. 13-15. (Dikutip dari kamus-kamus berikut: Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughah* (t.t: Dar al Fikr, 1399/1979), jilid. VI, h.108, Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.th), cet. ke-1, jilid. VII, h. 427-431, Muhammad Abd al Qadir al Razi, *Mukhtar al Sihhah* (Beirut: Maktabah Lubanan Naasyirun, 1415/1995), jilid. I, I. 740, Maj ad Din al Fairuz Abadi, *al Qamus al Muhit* (t.t, Mu'assasah al Risalah, t.th), hal. 893, Ahmad bin Muhammad al Muqri al Fayumi, *al Misbah al Munir fi Garib al Syarh al Kabir*, (Beirut: al Maktabah al Ilmiah, t.th), jilid. II, h. 658).

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005). h.1270

¹³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h.750

¹⁴ Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al 'Ammah li al Islam*, (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1983). cet. ke-2, h. 131.

¹⁵ *Ibid*, h. 7

Secara sederhana pengertian wasatiyyah secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Dalam buku Strategi al-Wasatiyyah yang dikeluarkan oleh kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, wasatiyyah didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹⁶ Dengan pengertian ini sikap wasatiyyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan wasatiyyah yang dapat disebut juga dengan *al-Tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.¹⁷

Adapun pengertian wasatiyyah menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci al-Qaradhawi mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS al-Baqarah/2: 143. Berarti juga konsistensi dalam manhaj (*istiqamah al-manhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan QS al-Fatihah/2: 6. Berarti pula dasar kebaikan (*dalil al-khairiyyah*) dan keutamaan, keistimewaan dalam perkara kebendaan (*almadiyyat*) dan kemaknawian (*al-ma'nawiyyat*). Juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan agama-agama lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah *wasatiyyah* atau *tawazun* (moderasi, keseimbangan). Di mana, di atas keseimbangan inilah Allah meletakkan manhaj-Nya (agama) dalam mengatur umat manusia dan di atasnya pula Allah menghendaki tegaknya umat Islam yang terwujud dalam *world view* agama Islam dan segala konsep-konsepnya, baik dibidang aqidah, syariah maupun akhlak. *Wasatiyyah* dan keseimbangan ini selaras dengan keseimbangan penciptaan alam semesta oleh Allah, yang bisa dilihat dalam keteraturan luar biasa

¹⁶ Dikutip dan diterjemahkan dari dokumen yang diterbitkan pemerintah Kuwait sebagai strategi untuk mensosialisasikan konsep wasatiyyah melalui pemahaman yang toleran dan moderat, dalam Muchlis M. Hanafi, "Konsep Wasatiyyah dalam Islam", Harmoni: *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol VIII, Nomor. 32 (Oktober-Desember, 2009), h. 40.

¹⁷ Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al Ammah li al Islam*, h. 127

¹⁸ Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al Ammah li al Islam*, h. 131-134.

system kerja alam semesta (makro kosmos) maupun yang ada dalam diri manusia (mikro kosmos).¹⁹

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

- a) Secara terminologis wasatiyyah memiliki dua pengertian, pengertian istilah dan pengertian syar'i.
- b) Secara istilah, *wasatiyyah* dapat diartikan sebagai, "sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikap dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat". Jadi *wasatiyyah* merupakan salah satu karakteristik terpuji dalam kebersamaan di antara makhluk hidup, karena dengannya manusia dapat menyikap dan bertindak terhadap sesuatu dengan sikap dan tindakan yang benar-benar telah dipikirkan secara mendalam hingga menghasilkan sebuah sikap dan tindakan yang benar.
- c) Adapun secara syar'i, wasatiyyah merupakan, "sebuah komitmen dan konsistensi untuk menerapkan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan hingga menjadi satu karakteristik paripurna yang terkandung di dalamnya prinsip keadilan, keutamaan dan sikap pertengahan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan, yakni penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data berupa pengertian *wasathiyah* dalam perspektif Alquran dan pandangan para tokoh terhadap makna dan eksistensinya yang harusnya tercermin dalam perilaku dan sikap seorang muslim.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Wasatiyah dalam al-Qur'an.

a. Wasatiyah dan Derivasinya.

Sesuai dengan akar katanya, وسط hanya terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. Dibawah ini akan dipaparkan wasatiyah dalam al-Qur'an beserta penjelasan dari para mufassir.

1) Pertama kata وسط Q.S al-Baqarah: 2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang

¹⁹ Aun Syarif Qasim, *Fi al-Tariq ila al-Islam*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1980), h. 233

membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dalam kitab Jami' Bayan fi Tafsir al-Qur'an al Tabari, menafsirkan *وَكذلكَ جَعَلْنَاكُمْ أمةً وَسَطًا* adalah “adil.²⁰ Muhammad Rasyd Ridha dalam kitab tafsirnya al-Mannar menafsirkan *وَكذلكَ جَعَلْنَاكُمْ أمةً وَسَطًا* adalah pemahaman yang terdapat dalam firman Allah *يَهْدِي* yaitu bagian dari hidayah yang bersumber dari Allah.

Abdurrahman al-Sa'd, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang di maksud dengan *وَكذلكَ جَعَلْنَاكُمْ أمةً وَسَطًا* adalah *عدلا خيارا* “adil dan utama”. Allah menjadikan umat ini sebagai ummatan wasat}an dalam seluruh aspek agama. Wasat dalam pemahaman terhadap Nabi antara yang mengkultuskan dan menuhankannya seperti agama Nasrani dan golongan yang benci kepada mereka. Wasat Dari segi pemahaman syariat seperti tidak terlalu menekan dan mempersulit seperti Yahudi dan juga tidak terlalu menggampang-gampangkan seperti Nasrani. Adapun Islam adalah agama yang ideal, yang hanya membolehkan yang baik-baik saja dan mengharamkan yang tidak baik.

Agama Islam agama yang paling sempurna dari seluruh agama yang ada dan dari seluruh aspek ajaran agama yang dikandungnya Islam menjunjung tinggi ajaran amal ibadah, akhlak yang mulia, keadilan, ihsan yang tidak terdapat pada agama-agama lain, selain agama Islam.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya fi zilal al-Qur'an menafsirkan *وَكذلكَ جَعَلْنَاكُمْ أمةً وَسَطًا* dengan beberapa makna, misalnya *الوساطة* yang berarti “baik dan utama”, *الوسط* yang berarti “adil, pertengahan”.

2) Kata *الوسطى* dalam QS al-Baqarah 2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَفُؤْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Terdapat perbedaan pendapat di antara para mufasir mengenai solat wusta, apakah yang dimaksud pertengahan dari jumlah rakaat, yang paling afdal atau pertengahan dari segi waktu.

Imam al-Tabari menafsirkan solat wusta sebagai “solat ashar”.²¹ Sama seperti al-Tabari dalam kitab tafsir al-Qur'an al-

²⁰ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Tafsir al-Tabari, Jilid I (Kairo: dar al-Salam, 2007), h. 745

²¹ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Tafsir al-Tabari, Jilid II, h. 1389

'Azim karangan Ibnu katsir menafsirkan solat wusta sebagai "solat asar".

Ibnu Jauzi mengemukakan beberapa pandangan ulama yang berkenaan dengan solat wusta dan menyimpulkannya bahwa makna solat wusta tidak keluar dari 3 pendapat, yaitu: *Pertama*, Pertengahan antara solat 5 waktu. *Kedua*, pertengahan dari segi jumlah rakaat solat. *Ketiga*, yang paling utama.

Jika yang dimaksud pertengahan dari segi jumlah bilangan raka'at maka yang tepat dari pengertian solat wustja adalah solat magrib yang terdiri dari 3 raka'at, karena jumlah raka'at terendah adalah 2 raka'at sedangkan yang terbanyak adalah 4 raka'at. Jika yang dimaksud pertengahan dari segi waktu maka solat wusta adalah solat ashar, karena di dahului dengan 2 solat yang dilaksanakan disiang hari dan 2 solat di malam hari.

'Ukramah menafsirkan solat wustja adalah solat subuh, karena pertengahan antara malam dan siang sebagian berpendapat solat wustja itu adalah solat duhur karena waktunya tepat pertengahan siang. Ada juga yang berpendapat solat wusta itu adalah solat isya, karena diantara/pertengahan antara 2 solat yang tidak bisa di qasar (magrib dan subuh).

Adapun pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa shalat wustja adalah solat Ashar. Dalilnya adalah hadis Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah saw., berkata pada hari perang Khandaq:

شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر ملاً الله بيوم وقبورهم ناراً ثم صلاها بين العشاءين بين المغرب والعشاء

"Mereka (kaum musyrikin) telah menyibukkan kita dari salat Wusta, yaitu salat Ashar. Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api neraka." Kemudian Rasulullah melaksanakan shalat Ashar di antara dua shalat malam, yaitu antar Magrib dan Isya".

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (6396) dan Imam Muslim (627). Dalil lainnya adalah hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda:

صلاة الوسطى صلاة العصر

Salat wusta adalah salat Ashar." HR At Tirmidzi (181).
Hadits shahih.

Dari AbuYunus maula 'Aisyah, ia berkata :

أَمَرْتَنِي عَائِشَةُ أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، قَالَتْ: إِذَا بَلَغْتَ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ حَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةَ الْوُسْطَى، فَأَذِّنِي، فَلَمَّا بَلَغْتَهَا أَذِنْتُهَا، فَأَمَلْتُ عَلَيَّ: " حَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةَ الْوُسْطَى وَفُؤِمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ "، قَالَتْ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

'Aisyah pernah menyuruhku menuliskan baginya sebuah mushaf. Ia ('Aisyah) berkata : "Jika sudah sampai pada ayat : حَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةَ الْوُسْطَى "Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusta"; maka beri tahu aku". Ketika sampai

pada ayat tersebut, aku pun memberitahunya. Lalu ia ('Aisyah) mendiktekan padaku : "Peliharalah semua shalat, dan (peliharalah) shalat wusta, yaitu shalat 'Asar, dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu". 'Aisyah berkata : "Aku mendengarnya dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam" Diriwatikan oleh Ahmad 6/73; sanadnya shahih.

Dari Samurah bin Jundab radliyallaahu 'anhu, dari Nabi sallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda :

صَلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

"Salat wusta adalah salat 'Asha" [Diriwatikan oleh At-Tirmidziy no. 182, dan ia berkata : "Hasan shahih"].

3) Kata *أوسط* dalam al-Qur'an terdapat pada 2 tempat. Pertama, QS al-Maidah 5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا نَطَعُمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."

Para mufasir menjelaskan setiap makna *أوسط* yang terkandung dalam setiap surat. Di antara mereka ada yang menjadikan maknanya satu, dan sebagian lain mufasir ada yang membedakannya:

Pertama, pada surat al-Maidah.

Imam al-Tabari menjelaskan makna *أوسط* yang terdapat dalam firman-Nya. *مِنْ أَوْسَطِ مَا نَطَعُمُونَ أَهْلِيكُمْ*

Adalah yang "paling" Al-Tabari menambahkan, *awsat* berarti "makanan yang biasa diberikan kepada keluargamu dalam kadar/ukuran sedikit ataupun banyak."²²

Ibnu Umar berkata, bahwa yang dimaksud *أوسط* dalam surat al-Maidah yaitu "makanan berupa roti, kurma, mentega, minyak, dan yang paling baik yaitu roti dan daging.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* menjelaskan makna *أوسط* dalam surat al-Maidah adalah, "makanan yang terbaik".

²² Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Tafsir al-Tabari, Jilid, IV, h. 2987

Imam Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasyysaf menjelaskan makna *أوسط* adalah “yang paling sederhana, karena di antara manusia ada yang berlebihlembihan dalam memberi makan namun ada juga yang pelit.

Kedua, yang terdapat pada QS al-Qalam 68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).

Imam al-Tabari, menjelaskan *أَوْسَطُهُمْ* pada ayat ini maknanya, “orang yang paling adil dan paling paham di antara mereka.²³ Sama seperti Imam al-Tabari, Ibnu Kasir juga mengartikannya sebagai yang paling adil dan paling baik diantara mereka. Imam Qasimi juga mengartikannya sebagai yang paling adil dan paling baik pendapatnya diantara mereka.

Pada surat al-Maidah, para mufasir berbeda pendapat tentang kata *أوسط* diantaranya ada yang menafsirkan makanan yang paling baik, ukurannya, antara sedikit dan banyak dan yang paling sederhana. Adapun dalam surat al-Qalam, semua mufasir sepakat *أَوْسَطُهُمْ* dalam surat tersebut bermakna orang yang paling utama, yang paling adil, dan paling bijak diantara mereka.

4) Kata *فَوْسَطْنِ* yang terdapat dalam QS al-‘Adiyat 100: 5

فَوْسَطْنِ بِهِ جَمْعًا

Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Para mufasir menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah *Tawassut Fi al-Makan*. Misalnya:

1. Imam al-Tabari menafsirkan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah, “berada ditengah-tengah kaum dengan mengendari kuda”²⁴
2. Ibnu Jauzi menafsirkan dengan mengutip perkataan Ibnu Mas’ud, yang dimaksud dalam ayat *فَوْسَطْنِ بِهِ جَمْعًا* adalah “muzdalifah”.
3. Al-Qasimi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah “dengan masuk ketengah-tengah musuh dan menceraikan beraikan, memporakporandakan kekuatan mereka.

2. Pandangan Ulama Terhadap Wasatiyah.

²³ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an*, Tafsir al-Tabari, Jilid, X, h. 8154.

²⁴ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an* Tafsir al-Tabari, Jilid X, h. 8743.

a. Wasatiyah dalam Persepektif Sayyid Qutub.

Secara eksplisit, dalam karya-karyanya Sayyid Qutb tidak pernah sama sekali menyebut wasatiyyah sebagai sebuah terminologi yang baku dalam Islam. Bahkan ketika menafsirkan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang ummatan wasatan, Sayyid Qutb hanya mencukupkan penafsirannya dengan menggunakan term ummatan wasatan. Namun bukan berarti Sayyid Qutb menganggap bahwa wasatiyyah bukanlah hal penting dalam Islam. Dalam hal ini, ia menggunakan term lain yang pengertiannya sangat identik dengan wasatiyyah itu sendiri, yaitu al-tawazun (keseimbangan).²⁵

Dalam tafsirnya, fi Zilal al-Qur'an, tidak kurang 44 kali term al-tawazun Sayyid Qutb sebut. Umumnya, term ini Sayyid Qutb sebut setelah ia memaparkan beragam aspek ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an.

Sementara itu, untuk eksistensi umat pilihan yang berkarakter wasatiyyah, Sayyid Qutb menggunakan beberapa term/ungkapan yang mengandung pengertian yang sama di dalam karya-karyanya khususnya fi Zilal al-Qur'an, yaitu: *ummatan wasatan* yang Sayyid Qutb sebut kurang lebih 7 kali, *al-umamah muslimah* sekitar 104 kali, *al-umamah al-mukhtarah* (umat pilihan) 1 kali dan *al-mujtama' al-islami* 62 kali. Tentang konsep wasatiyyah yang ditunjukkan dengan term *ummatan wasatan*, Sayyid menjelaskan bahwa umat Islam adalah penegak keadilan dan keseimbangandiantara manusia. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa dari dalam tubuh umat Islam akan lahir ide-ide berdasar al-Qur'an dan hadis, dengan ide-ide tersebut akan memecahkan masalah-masalah yang terjadi. Dari ide ini pula akan tampak mana perkataan yang hak dan mana yang batil dengan standar hukum syara'. Bukan dengan standar hukum buatan manusia, baik dari konsepsi-konsepsi, tata nilainya maupun pertimbangan-pertimbangannya.²⁶

Dari penjelasan Sayyid Qutb di atas, dapat dipahami bahwa konsep wasatiyyah, menurut Sayyid Qutb merupakan karakteristik yang hanya dikhususkan bagi umat Islam yang menerapkan syariat Allah. Selanjutnya, konsep tawazun/wasatiyyah berkaitan erat dengan konfrehensifitas ajaran Islam. Di mana konsep ini berfungsi menjaga seseorang dari gejolak-gejolak ekstrim yang bertentangan satu sama lainnya.

b. Wasatiyah perspektif Yusuf al-Qaradhawi.

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan wasatiyyah yang dapat disebut juga dengan al-Tawazun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan

²⁵ Sayyid Qutb, *Khasais al-Tawasawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu* (t.t: Minbar alTauhid wa al-Jihad, t. th), h. 109.

²⁶ Sayyid Qutb, *Khasais al-Tasawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, h. 109.

yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.²⁷

Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawy, bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep wasatiyyah-nya, disamping karakteristik lainnya; *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al-Insaniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *al-Syumul* (universal dan komprehensif), *al-Waqi'iyah* (kontekstual), al-wuduh (jelas), dan *al-Jam'u bayna al-Tsabat wa almurunah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapannya).²⁸

Dengan demikian, berdasarkan karakteristik wasatiyah tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa berperilaku dan berfikir moderat sudah dianjurkan dalam Alquran, dengan catatan tidak condong dan tidak pula meremehkan. bertindak moderat (wasatiyah) adalah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dengan cara yang konsisten mengikuti hidayah yang diajarkan Allah melalui Nabi-Nya dan ditransmisikan melalui para ulama yang shaleh. Semakin seorang taat dan tunduk pada ajaran Allah Swt, maka seharusnya semakin modrat kepribadiannya. Sebab, ajaran Islam itu sendiri telah membawa karakternya yang modrat sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, siapa yang mengikuti ajaran yang moderat ini secara konsisten, maka dialah layak disebut sebagai *ummatan wasatan* (ummat yang moderat).

F. DAFTAR PUSTAKA

- al-Qaradawi, Yusuf, *al-Khasais al 'Ammah fi al-Islam* (Suriah:Muassasah al-Risalah, 1989)
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut:Dar al-Fikr, 1992)
- al-Salabi, 'Ali Muhammad Muhammad, *al-Wasatiyyah fi al Qur'an* (Kairo: Maktaba al Tabi'in, 1422/2001), cet. ke-1, h. 13-15. (Dikutip dari kamus-kamus berikut: Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughah* (t.t: Dar al Fikr, 1399/1979), jilid. VI, h.108, Ibnu Manzur, *Lisan al 'Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.th), cet. ke-1, jilid. VII, h. 427-431, Muhammad Abd al Qadir al Razi, *Mukhtar al Sihhah* (Beirut: Maktabah Lubanan Naasyirun, 1415/1995), jilid. I, l. 740, Maj ad Din al Fairuz Abadi, *al Qamus al Muhit* (t.t, Mu'assasah al Risalah, t.th), hal. 893, Ahmad bin Muhammad al Muqri al Fayumi, *al Misbah al Munir fi Garib al Syarh al Kabir*, (Beirut: al Maktabah al Ilmiah, t.th), jilid. II, h. 658).
- al Qaradawi, Yusuf, *al Khasa'is al 'Ammah li al Islam*, (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1983). cet. ke-2.

²⁷ Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al Ammah li al Islam*, h. 127.

²⁸ Yusuf al Qaradawi, *al Khasa'is al Ammah li al Islam*, h. 7.

- al-Tabari, Ibn Jarir, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an, Tafsir al-Tabari, Jilid I (Kairo: dar al-Salam, 2007).
- Ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an, Tafsir al-Tabari, Jilid, II.
- al-Tabari, Ibn Jarir, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an, Tafsir al-Tabari, Jilid, IV.
- Ismail, Achmad Satori, dkk., Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012)
- Lapidus, Ira M., A History of Islamic Societies (Cambridge: Cambridge university press, 2002).
- Mahmud, Abd. Halim, al-Tafkir al-Falsafati fi Islam (Beirut: Daar al-Kitaab al Lubnaniy, th.).
- Manzur, Ibn, Lisan al-'Arab, Jilid VI (Kairo: dar al-Ma'arif, t.th).
- Setiawan, M. Nur Kholis, Pribumisasi al-Qur'an, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan (Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba, 2012),
- Quraish M. Shihab, Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. (Cet. III; Bandung: Mizan, 2009).
- Ismail, Achmad Satori, dkk., Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam.
- Faris, Ahmad bin bin Zakariya, *Mu'jam maqayis fi al-Lughah*, jilid VI (t.t.: dar al-Fikr, 1979).
- Qasim, Aun Syarif, *Fi al-Tariq ila al-Islam*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1980).
- Qutb, Sayyid, *Khasais al-Tawasawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu* (t.t: Minbar al-Tauhid wa al-Jihad, t. th).